

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian memiliki fungsi dan peran strategis bagi masyarakat dan pemerintah, baik di negara berkembang maupun negara maju. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1986).

Negara Indonesia merupakan negara agraris, dimana sumber mata pencaharian utama masyarakatnya adalah di bidang pertanian. Hal ini dilatar belakangi oleh letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis, sehingga keadaan cuaca, tanah dan sumber daya lainnya di setiap daerah di Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk dapat mengembangkan sektor pertanian.

Pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perkenomian Indonesia selama lebih dari 30 tahun. Sektor ini telah berkontribusi tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial. Kinerja sektor pertanian Indonesia sangat baik terutama dilihat dari kinerja komoditas subsektor perkebunan. Perkebunan sebagai bagian integral dari sektor pertanian merupakan salah satu sub sektor yang berperan penting dan strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Hingga saat ini, karet dan kelapa sawit menjadi komoditas

andalan dan unggulan Indonesia. Dua komoditas ini memberi sumbangan pada sisi penerimaan devisa negara dari ekspor sebesar US\$ 7,57 miliar dari komoditas karet dan olahannya, serta US\$ 12,37 miliar dari CPO (2007).

Pertanian mempunyai kontribusi penting terhadap perekonomian yaitu kontribusi produk dalam sumbangannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kontribusi pasar. Peran penting lainnya adalah dalam penyediaan kebutuhan pangan manusia apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Jika suatu negara menghendaki pembangunan yang lancar dan berkesinambungan, maka ia harus memulainya dari daerah pedesaan pada umumnya, dan sektor pertanian pada khususnya (Michael, 2000). Pertanian tidak hanya sekedar menghasilkan bahan pangan, tetapi juga memberikan kesempatan kerja dan pendapatan bagi masyarakat.

Menurut Hartoyo, dkk. (2004) , sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat menghasilkan devisa negara. Namun dengan gencarnya pembangunan yang mengharuskan lahan pertanian beralih fungsi menjadi perumahan, supermarket, kantor dan lain sebagainya, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap persediaan lahan pertanian yang semakin hari semakin berkurang sehingga akan berdampak pada pendapatan masyarakat khususnya petani. Permasalahan utama dalam ekonomi pertanian adalah tenggang waktu yang cukup lama dalam proses produksi, biaya produksi, tekanan jumlah penduduk, dan sistem usaha tani. Proses produksi berjalan cukup lama terutama pada tanaman perkebunan seperti kopi, kakao, karet, kelapa sawit, cengkeh dan lainya sebagainya.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, daerah ini berada di bagian Timur Sumatera Barat. Perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota didominasi oleh sektor pertanian. Jika dilihat secara sektoral, sektor yang paling tinggi sumbangannya terhadap pembentukan PDRB sampai tahun 2015 masih didominasi oleh sektor pertanian. Sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota juga merupakan sumber mata pencarian terbesar dari penduduknya. Dari jumlah total penduduk sebanyak 361.597 jiwa, sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebanyak 88.724 orang, dimana jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 50.529 orang dan tenaga kerja wanita sebanyak 38.195 orang (SARKERNAS, 2013). Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian merupakan sektor vital di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Sektor pertanian meliputi usaha-usaha di subsektor tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, kehutanan, perikanan serta perkebunan. Subsektor perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan subsektor penyumbang nilai terbesar ke-2 di bidang pertanian memiliki beberapa macam jenis komoditi diantaranya gambir, karet, kayu manis dan kakao. Dari beberapa macam jenis komoditi tersebut yang menjadi komoditi unggulan adalah tanaman gambir dan karet.

Karet adalah tanaman perkebunan tahunan yang berupa pohon batang lurus yang menghasilkan penggumpalan getah (*lateks*). Karet biasanya digunakan untuk bahan baku pabrik untuk industri hilir seperti ban, bola, sepatu karet, sarung tangan, baju renang, karet gelang, mainan dari karet dan lain lain.

Komoditi karet merupakan salah satu komoditi prioritas yang dipilih oleh pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota, karena berdasarkan cuaca dan kondisi

iklim di Kabupaten Lima Puluh Kota tergolong pada tipe tropis basah dengan musim hujan dan kemarau yang silih berganti sepanjang tahun. Kabupaten Lima puluh Kota merupakan daerah yang memiliki luas area sebesar 3.354,30 km². Perekonomian Kabupaten Lima puluh Kota bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan.

Tabel 1.1
Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Karet
Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2015

| Kecamatan | Produktif (Ha) | Belum Produktif (Ha) | Jumlah (Ha) | Produksi (Ton) |
|----------------------|----------------|----------------------|-------------|----------------|
| Gunung Omeh | 13.5 | | 13.55 | |
| Suliki | 24 | 36 | 60 | 25.56 |
| Bukik Barisan | 944 | 171 | 1.115.00 | 131.4 |
| Guguak | 102 | 58 | 160 | 45.24 |
| Mungka | 75 | 55 | 130 | 40.25 |
| Payakumbuh | 5 | 16 | 21 | 12.25 |
| Akabiluru | 189 | 80 | 269 | 63.39 |
| Luak | 3 | 3 | 6 | 2.86 |
| Situjuah Limo Nagari | 35 | 31 | 66 | 25.75 |
| Lareh Sago Halaban | 425 | 602 | 1027 | 468.8 |
| Harau | 92 | 86 | 178 | 69.95 |
| Pangkalan Koto Baru | 3712 | 5423 | 9.135.00 | 5.492.91 |
| Kapur XI | 410 | 5232 | 5.642.00 | 5.357.10 |

Sumber : BPS Kabupaten 50 Kota, Tahun 2015

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kecamatan Pangkalan Koto Baru merupakan kecamatan yang memiliki lahan karet produktif terluas dan total keseluruhan lahan karet yang juga terluas dari kecamatan lainnya. Luas lahan di Kecamatan Pangkalan Koto Baru sebesar 9135.00 Ha dan produksi sebanyak

5492.00 Ton. Lalu diikuti oleh kecamatan Kapur XI dan kecamatan Bukik Barisan.

Koto Alam adalah sebuah Nagari yang berada di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Nagari Koto Alam memiliki luas wilayah sebesar 5.875 Ha dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.063 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut yang termasuk dalam angkatan kerja berjumlah 1.373 orang, dimana dari jumlah penduduk yang merupakan angkatan kerja tersebut, sebagian besar berprofesi sebagai petani, jumlah petani di Nagari Koto Alam sebanyak 651 orang atau sebesar 47,41% angkatan kerja yang berprofesi sebagai petani.

Nagari Koto Alam tanahnya sangat cocok untuk lahan tanaman karet. Topografi yang berbukit-bukit, curah hujan yang merata di sepanjang tahun, dengan ketinggian 400-600 m dari permukaan laut. Tanaman karet termasuk tanaman tidak tahan terhadap genangan air sehingga petani menanamnya terutama di lereng-lereng bukit.

Karet merupakan penghasilan utama bagi masyarakat Nagari Koto Alam. Seperti halnya di Nagari Koto Alam, sektor pertanian sangat penting perannya sebagai sumber pendapatan yang utama bagi masyarakat petani, umumnya para petani karet memproduksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Pendapatan petani yang berasal dari hasil produksi pertanian diolah oleh para petani.

Banyaknya masyarakat Nagari Koto Alam berprofesi sebagai petani karet, baik itu laki-laki maupun perempuan. Permasalahan yang dihadapi petani karet di Nagari Koto Alam tersebut saat ini tidak hanya pada produktivitas yang

rendah tetapi petani juga dihadapkan kepada harga jual karet yang selain rendah juga tidak menentu (*berfluktuasi*). Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi pendapatan dari usahatani karet tersebut. Namun petani karet di Nagari Koto Alam tersebut sampai saat ini tetap semangat melakukan kegiatan usaha taninya.

Pembangunan pertanian secara umum masih belum mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara signifikan, terutama petani di pedesaan. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya keluarga petani yang belum dapat mencapai taraf hidup keluarga sejahtera, hal tersebut disebabkan Pembangunan pertanian secara umum masih belum mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat .

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Suharta dan Patong (2005) menyatakan bahwa suatu usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya dapat menutupi biaya produksi, dapat membayar modal yang ditanamkan dan dapat membayar upah tenaga kerja yang digunakan.

Salah satu faktor untuk melihat berapa besar pendapatan petani karet adalah luas lahan. Luas penguasaan lahan bagi rumah tangga petani sangat berpengaruh pada produksi usaha tani yang akhirnya akan menentukan tingkat ekspor (Mubyarto, 1986:79). Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha

pertanian. Sering kali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usaha pertanian semakin tidak efisien lahan tersebut.

Ketergantungan kita terhadap tanah dan lahan sangat tinggi, terutama menyangkut sektor pertanian. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian (Purnomo, 2006). Luas lahan sangat mempengaruhi produksi, karena apabila luas lahan semakin luas maka produksi akan semakin besar, sebaliknya apabila luas lahan semakin sempit maka produksi akan semakin sedikit.

Selanjutnya faktor untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani adalah faktor jam kerja. Hasil penelitian Wicaksono (2011) mengatakan, faktor jam kerja didalam suatu usaha memiliki hubungan langsung dengan pendapatan, dimana setiap penambahan waktu operasional yang dipengaruhi jumlah hasil produksi, akan semakin membuka peluang bagi bertambahnya pendapatan dari hasil penjualan. Lamanya seseorang bekerja akan mempengaruhi tingkat produktivitasnya untuk memperoleh income atau pendapatan yang lebih besar. Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan seorang petani dalam melakukan kegiatannya.

Selain faktor luas lahan dan jam kerja, faktor harga juga dapat mempengaruhi pendapatan petani karet, harga karet sering mengalami fluktuasi setiap waktu. Ketika harga karet tinggi maka pendapatan petani karet diduga juga meningkat karena output yang dihasilkan juga meningkat, tetapi jika harga karet mengalami penurunan maka pendapatan petani karet pun ikut mengalami penurunan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya permintaan antara lain adalah harga barang bersangkutan, harga barang substitusi atau

komplementernya, selera, jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan elastisitas barang. (Soekartawi, 2002)

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor untuk melihat berapa besar pendapatan petani karet. Pendidikan merupakan salah satu hal yang membuat masyarakat bersaing dalam dunia kerja, karena diharapkan dengan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka produktivitas orang tersebut juga semakin tinggi (Buranda, 2015).

Menurut Efferson (2005) Bahwa tingkat pendidikan baik formal maupun non formal besar sekali pengaruhnya terhadap penyerapan ide-ide baru, sebab pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas, sehingga petani tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisional. Jadi tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan menerima inovasi baru, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan dapat berpikir lebih baik dan mudah menyerap inovasi pertanian yang berkaitan dengan pengembangan usahataniya.

Usia juga memiliki peran penting dalam faktor yang mempengaruhi pendapatan seorang petani. Karena tingkat partisipasi kerja ditentukan oleh faktor usia produktif atau tidak, sehingga produktivitas pekerja yang dalam usia produktif (15-50 tahun) akan meningkat yang disebabkan oleh kondisi fisik yang masih baik dan tenaga masih kuat, dan apabila usia pekerja menjelang tua maka tingkat produktivitas kerja pun akan semakin menurun karena keterbatasan faktor fisik dan kesehatan yang mempengaruhi (Andrianto, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota di dominasi oleh sektor pertanian, salah satunya yakni subsektor perkebunan dengan komoditi unggulan tanaman gambir dan karet. Kecamatan Pangkalan Koto Baru merupakan daerah penghasil karet terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota. Salah satu Nagari menghasilkan karet terbesar di Kecamatan ini yakni Nagari Koto Alam, dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani karet. Namun demikian belum diketahui secara pasti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani karet tersebut. Banyak faktor-faktor yang di duga mempengaruhi pendapatan petani karet, maka peneliti membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Nagari Koto Alam adalah luas lahan, jam kerja, harga, pendidikan dan usia dalam judul penelitian “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota (Studi Kasus: Nagari Koto Alam)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan pendapatan petani karet di Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Koto Baru?
2. Bagaimana pengaruh luas lahan, jam kerja, harga, pendidikan dan usia terhadap pendapatan petani karet di Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Koto Baru?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk adalah:

1. Untuk menganalisis perkembangan pendapatan petani karet di Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Koto Baru.
2. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh luas lahan, jam kerja, harga, pendidikan dan usia terhadap pendapatan petani karet di Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Koto Baru?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Pengembangan ilmu terutama ilmu ekonomi mikro dan ekonomi pertanian.
2. Bagi pengambil kebijakan yaitu Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota agar dalam mengambil suatu kebijakan lebih memperhatikan petani karet di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Khususnya di Nagari Koto Alam.
3. Bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis selanjutnya, semoga penelitian ini bermanfaat sebagai referensi.
4. Bagi penulis sendiri dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan pada jurusan Ilmu ekonomi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penulisan ini yang akan dibahas hanya pendapatan petani karet di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota dengan daerah studi kasus di Nagari Koto Alam. Sehingga luas lahan, jam kerja, harga,

pendidikan dan usia yang dihitung hanyalah yang berasal dari petani Nagari Koto Alam.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian, dari latar belakang yang telah diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka akan diperoleh tujuan dari penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka di dapat kerangka pemikiran konseptual.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang variabel-variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, ruang lingkup penelitian dan pengolahan data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan kondisi umum penelitian.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah diteliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa diambil dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.

